

RITME, RIMA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KASIDAH AL-'ILMU WA AL-TA'LĪM WA WĀJIBU AL-MU'ALLIM KARYA AḤMAD ŠAUQĪ

Fadil Nurjaman¹, Dedi Supriadi², Nurlinah³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; Indonesia

Correspondence E-mail; fadilnurj35@gmail.com

Submitted: 05/06/2026

Revised: 15/07/2026

Accepted: 31/08/2026

Published: 04/08/2026

Abstract

This study aims to explore the changes in rhythm and rhyme, as well as educational values, in Ahmad Shawqi's kasidah *al-'ilmu wa at-ta'līm wa wājibu al-mu'allim* using a qualitative approach and descriptive-analytical methods. Data collection employed a literature review focused on the primary source, namely *al-'ilmu wa at-ta'līm wa wājibu al-mu'allim* by Aḥmad Šauqī in his *Aš-Šauqiyyāt*, while data analysis techniques included inventory, classification, and interpretation. In terms of rhythm, this kasidah uses the *bahr kamil* with '*aruḍ ṣahīhah*, *maqṭu' muḍmar*, and *muḍmar*. Meanwhile, the *ḍarb* is *maqṭu''* and *maqṭu' muḍmar*. As for the *hasywu*, some are *ṣahīh* and others are *muḍmar*. In terms of rhyme, this kasidah *lamiyyah* produces an analysis of *hudud al-qafiyah*, *huruf al-qafiyah*, *harakat al-qafiyah*, *anwa' al-qafiyah*, and *asma' al-qafiyah*, with no '*uyub al-qafiyah* found, making it beautiful and highly musical. The educational values in this kasidah include respect for teachers, tawhid, *ibadah*, the use of educational resources, the cultivation of the soul and character, scientific integrity, the chain of generations of educators, education based on justice, the heavy burden of teachers, the role of women in education, *tawakal*, and *ikhtiar*. This study indicates that prosody is not just for entertainment; it also includes rhythm and rhyme that convey musicality and can serve as a medium for communicating educational values.

Keywords

Aḥmad Šauqī; Educational Values; Rhyme; Rhythm.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sastra atau *adab* dalam tradisi Arab pada mulanya berarti mengajak makan atau menjamu. Seiring waktu, konsep *adab* mengalami perkembangan. *Adab* mencakup segala bentuk olah jiwa dan pelatihan diri yang terpuji, yang dengannya seseorang dapat membina diri hingga mencapai suatu nilai keutamaan akhlak (Khairunni'ma dkk., 2026). Sastra merupakan pengejawantahan perasaan, pemikiran, atau pengalaman pengarangnya (Husain, 2023; Muhammad dkk., 2026). Sastra juga diartikan dengan *at-ta'dīb wat-ta'lim ma'an*, yaitu pendidikan sekaligus pengajaran, sebanding dengan pengertian ilmu humaniora yang bersifat terbuka pada saat ini (Iftitah, 2022).

Lebih lanjut, Iftitah menyatakan bahwa pada awalnya, genre sastra Arab ada dua, yaitu prosa dan puisi. Puisi dipandang sebagai karya sastra Arab yang tertua dan sebagai dokumen bangsa (Munfa'ati, 2021) serta menempati posisi yang istimewa bagi masyarakat Arab Jahiliyah (Iftitah, 2022). Hal tersebut ditandai dengan banyaknya penyair yang ikut berpartisipasi dalam setiap agenda seperti pasar sastra (*al-aswāq al-adabiyyah*) yang biasanya bertempat di pasar Ukadz (Latif & Jannah, 2022). Puisi ini begitu istimewa karena puisi merupakan salah satu karya sastra kerap dijadikan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan dan nilai (F. A. Fatimah dkk., 2026), seperti romantisme, pujian, ratapan, ejekan (Zatnika, 2023), bangga, penyifatan, pembelaan (Hasanah, 2025), bahkan sumber pembelajaran (Abdulah dkk., 2026) dan kritik terhadap pendidikan (Hidayat dkk., 2024). Apalagi di era sekarang, nilai pendidikan dan akhlak kian merosot (Setiawan dkk., 2025), juga kesejahteraan guru kurang mendapat perhatian (Adian Husaini, 2022; Kurniawati, 2022). Dengan diciptakannya karya sastra, nilai-nilai edukatif bisa disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan (Sa'adah & Putra, 2022) dan mudah diterima (A. B. Fatimah dkk., 2026; Supriadi & Alandira, 2025).

Puisi Arab erat kaitannya dengan dua disiplin ilmu bahasa Arab, yaitu *'Arūd* dan *Qāfiyah* (Aeni dkk., 2025). Kedua ilmu ini dicetuskan oleh Imam Khalil al-Farahidi, gurunya Imam Sibawaih, yang pada waktu itu (abad ke-2 Hijriah) banyak para penyair baru yang puisi-puisinya menyalahi metrum (*baḥr*) dan kaidah puisi Arab (Maḥmūd Muṣṭafa, 1996). Imam Khalil ingin menjaga *wazan syi'ir* Arab dengan mencetuskan kedua ilmu ini melalui penelitian serius dan mendalam. Ilmu *'Arūd* adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah *wazan syi'ir* Arab dan perubahannya berupa *zihāf* dan *'illat* (Risaldi P dkk., 2024). Sehingga dengan ilmu ini, sebuah *syi'ir* dipandang benar (*ṣaḥīḥ*) jika sesuai dengan kaidahnya dan dikatakan sumbang atau rusak (*fāsid*) jika tidak mengikuti kaidahnya (Hidayat & Hafidzi, 2025). Ilmu *Qāfiyah* membahas "keadaan" pada akhir bait (Saputra, 2023).

Keadaan di sini maksudnya ialah bentuk kata, huruf, harakat, jenis, nama, dan aib (Aeni dkk., 2025). Dengan demikian, ilmu *'Arūḍ* dan *Qāfiyah* saling berkaitan dalam menganalisis puisi Arab, yang satu membahas *wazan syi'ir* dan yang satu lagi membahas akhir kata dalam bait *syi'ir* tersebut.

Namun, kedua ilmu ini kurang diminati sebagian peneliti puisi Arab klasik, karena dipandang terlalu terikat dan mengekang (Anshari, 2025; Fitriani & Rokhim, 2026). Muṣṭafa menyebutkan bahwa banyak yang menghindar dari kedua ilmu ini, bahkan yang mengetahui bahasa Arab dan sastrawan sekalipun ketika disuguhkan satu-dua bait puisi klasik, mereka tidak bisa menganalisisnya dari segi *'Arūḍ* dan *Qāfiyah* (Maḥmūd Muṣṭafa, 1996). Dengan demikian, hendaknya seorang pelajar bahasa dan sastra Arab menyelami mutiara kedua ilmu ini, yang telah banyak menghasilkan puisi indah dan populer, seperti kasidah *burdah* karya al-Būṣiri (Faizin & Atisah, 2020).

Salah satu sastrawan terpendang dalam puisi Arab modern adalah Aḥmad Ṣauqī (Nurhasanah dkk., 2021). Ia seorang pujangga Mesir dan penulis drama Cleopatra, para sastrawan Arab memberinya gelar *Amīr aṣ-ṣu'arā'* (pangeran penyair) pada tahun 1927 (Fakhry, 2023). Di antara karya-karyanya adalah kumpulan puisi *Aṣ-Ṣauqiyyāt*. Salah satunya adalah kasidah *al-'ilmu wa at-ta'lim wa wājibu al-mu'allim*. Puisi ini dianggap sebagai salah satu karya sastra yang menaruh perhatian besar pada guru dan nilai-nilai pendidikan.

Bermula dari popularitas bait pertama kasidah ini melalui penyampaian para da'i kepada guru. Namun, perhatian terhadap keunikan prosodi dan substansi edukatif yang dapat digali secara komprehensif masih sangat minim. Kasidah yang ditulis oleh pangeran penyair ini menduduki posisi krusial karena berhasil memadukan estetika klasik dengan diskursus modernisasi pendidikan di dunia Arab. Meneliti kasidah ini menjadi sangat penting karena karya ini merupakan jembatan estetis yang langka dimana Ṣauqī, sang penyair, mempertahankan kemegahan tradisi puisi arab klasik namun membawa muatan progresif tentang relevansi institusi guru dan ilmu pengetahuan di era modern.

Fakta susastra yang mendesak untuk diteliti dalam karya ini adalah adanya ketegangan estetis antara ketatnya metrum dan keselarasan bunyi akhir khas puisi klasik dengan kelenturan pesan edukatif yang ingin disampaikan. Masalah susastra muncul ketika konvensi rima dan ritme baku yang sering kali membatasi kebebasan ekspresi (Fitriani & Rokhim, 2026) justru diadopsi oleh Ṣauqī sebagai instrumen retorik untuk memperkuat daya cekam dan internalisasi nilai-nilai moral dalam pendidikan kepada pembaca. Mengangkat kombinasi kajian ini bermaksud untuk

membongkar bagaimana struktur prosodi tidak berdiri sendiri sebagai hiasan formal, melainkan berfungsi sebagai katalisator teks yang mengesahkan dan memperkuat penyampaian nilai pendidikan tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada wilayah estetika formal teks, tetapi juga mengartikulasikan bagaimana aspek auditif dan ritmis puisi berkontribusi langsung terhadap pembentukan kesadaran didaktis dalam diskursus sastra Arab modern.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh (Faizin & Atisah, 2020) yang menganalisis Syair al-I'tirof karya Abu Nawas. Analisis 'Arūd menghasilkan *baḥr*, *zihāf*, dan *illat*. Analisis Qawāfī menghasilkan *huruf qafiyah*, *harakat qafiyah*, dan *asma qafiyah*. Penelitian lain oleh (Hidayat & Hafidzi, 2025) menganalisis puisi karya Imam Syafi'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *baḥr* yang digunakan adalah *Wāfir* dan terdapat *zihāf 'aṣb* dan *'illat qaṭ'*. Penelitian lain dilakukan oleh (Hidayat dkk., 2024) yang menganalisis nilai pendidikan dengan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan itu bagian penting dari keimanan, menghormati guru adalah bagian dari ibadah, dan pembelajaran harus dilandasi oleh etika baik. Penelitian lain dilakukan oleh (Fitriani & Rokhim, 2026) yang menganalisis keindahan prosodik dan nilai pendidikan dalam puisi Imam Syafi'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut menggunakan *baḥr kāmīl*. Puisi ini menyampaikan nilai-nilai utama bagi pencari ilmu seperti adab, ketekunan, dan kegigihan dalam menuntut ilmu. Penelitian lain oleh (Aeni dkk., 2025) menganalisis ritme dan rima serta amanat dalam diwan asy-Syathiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diwan memuat ritme, rima, dan amanat. Persamaan penelitian ini dengan kajian-kajian terdahulu terletak pada penggunaan teori dasar 'Arūd-Qāfiyah serta fokus penggalian nilai edukatif puisi. Namun, perbedaan mendasar terletak pada kedalaman integrasi analitisnya. Perhatian khusus perlu diberikan pada penelitian Hidayat dkk. yang mengkaji nilai pendidikan Islam dalam puisi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kasidah *al-'ilmu wa at-ta'lim wa wājibu al-mu'allim* yang menjadi objek penelitian ini, persamaan objek material keduanya sangatlah dekat. Kendati demikian, penelitian (Hidayat dkk., 2024) belum membahas struktur prosodi dan hanya membatasi analisis nilai pendidikan pada bait-bait populer. Sedangkan penelitian ini mengintegrasikan struktur prosodi dengan analisis nilai pendidikan secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji analisis 'Arūd dan Qāfiyah secara terpisah, atau berfokus pada penggalian nilai-nilai pendidikan melalui pendekatan semiotika. Meskipun beberapa kajian telah mencoba menghubungkan aspek prosodi dengan amanat puisi, integrasi analitis yang menyeluruh masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analitis

yang dilakukan secara simultan pada tiga lapisan, yaitu ritme, rima, dan nilai pendidikan dalam kasidah *al-'ilmu wa at-ta'lim wa wājibu al-mu'allim* karya Aḥmad Šauqī. Lebih lanjut, penelitian ini secara spesifik menghubungkan bagaimana perubahan *'arūḍ*, *ḍarb*, dan *ḥasyw* memengaruhi keteraturan musikal kasidah, memetakan nilai pendidikan pada keseluruhan bait secara komprehensif, serta menunjukkan hubungan antara bentuk prosodik dan fungsi edukatif puisi tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan khazanah sastra Arab melalui model pemetaan prosodi (*'Arūḍ* dan *Qāfiyah*) serta nilai pendidikan secara terpadu dalam mengkaji hubungan antara struktur musikalitas dan muatan amanat puisi. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam bagi pengajar, pembelajar, dan kritikus sastra mengenai manifestasi nilai-nilai pendidikan dalam kasidah *al-'ilmu wa at-ta'lim wa wājibu al-mu'allim* karya Aḥmad Šauqī.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang lazim digunakan untuk memahami (*to understand*) dan eksplorasi data, dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020; Nasution, 2023) untuk mengetahui perubahan ritme dan rima serta nilai-nilai pendidikan dalam kasidah *al-'ilmu wa at-ta'lim wa wājibu al-mu'allim* karya Aḥmad Šauqī. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah puisi Arab berjudul *al-'ilmu wa at-ta'lim wa wājibu al-mu'allim* karya Aḥmad Šauqī yang berjumlah 66 bait terdapat dalam diwan *Aš-Šauqiyyāt* yang diterbitkan oleh *Mu'assasah Hindāwiy* tahun (2012). Jumlah 66 bait tersebut dianalisis secara menyeluruh untuk memetakan struktur prosodi secara ringkas. Namun, karena keterbatasan ruang halaman, bait-bait tentang nilai pendidikan yang ditampilkan dalam pembahasan dipilih berdasarkan kriteria keterwakilan, yaitu bait yang mengandung muatan nilai pendidikan paling kuat. Penelitian ini juga didukung oleh literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Teknik analisis data mencakup inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, dengan analisis data yang dipisahkan secara sistematis meliputi 1) analisis prosodi dengan teori *'Arūḍ-Qāfiyah*, dan 2) analisis nilai pendidikan yang dilakukan dengan interpretasi berdasarkan konteks edukatif sastra, kemudian disajikan secara deskriptif. Tahapan-tahapan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1)

Menemukan dan membaca kasidah per bait dengan seksama dan cermat; 2) Menuliskan bait sesuai kaidah *imlā'* kemudian menuliskannya dengan *kitābah 'arūḍiyyah*; 3) Memenggal bait-bait syair (*taqṭī'*) dengan menandai setiap huruf berharakat dengan tanda (/) dan setiap huruf sukun dengan tanda (.), lalu diikuti dengan bentuk *taf'īlah*; 4) Menentukan *baḥr*, lalu menentukan *zihāfi*, dan *'illat* pada *'arūḍ*, *ḍarb*, dan *ḥašw*; 5) Menentukan qafiyah, hurufnya, harakatnya, jenisnya, namanya, dan aibnya; 6) Selanjutnya, puisi tersebut diinterpretasikan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan analisis terhadap kasidah *Al-'ilmu wa at-ta'līm wa wājibu al-mu'allim* yang berjumlah 66 bait, diperoleh temuan penting terkait ritme dan rima serta nilai pendidikan. Untuk lebih jelasnya, disajikan tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Ritme Keseluruhan

No	Unsur	Bentuk Temuan	Nomor Bait	Jumlah
1	Baḥr	Al-Kāmil	1-66	66
2	'Arūḍ	Ṣaḥīḥah	2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 40, 41, 43, 44, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66	50
3	'Arūḍ	Muḍmarah	6, 20, 25, 26, 27, 35, 36, 39, 42, 45, 48, 49, 54, 55, 65	15
4	'Arūḍ	Maqṭū'ah Muḍmarah	1	1
5	Ḍarb	Maqṭū'	1, 2, 4, 8, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 25, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 54, 56, 57, 60, 63, 65, 66	40
6	Ḍarb	Maqṭū' muḍmar	3, 5, 6, 7, 9, 13, 15, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 41, 48, 52, 53, 55, 58, 59, 61, 62, 64	26
7	Ḥašw	Ṣaḥīḥ	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66	62
8	Ḥašw	Muḍmar	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60,	63

Setelah dilakukan analisis terhadap seluruh kasidah, tampak bahwa variasi 'Arūd terletak pada nomor bait yang berbeda-beda. Begitu pun dengan variasi ʿArb. Sedangkan variasi Ḥaṣw seringkali terletak pada bait yang sama.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Rima

No	Unsur Qāfiyah	Temuan
1	Ḥudūd al-qāfiyah	Sebagian kata dan satu kata
2	Ḥurūf al-qāfiyah	Rowi, Waṣl dan Ridf
3	Ḥarakāt al-qāfiyah	Majrā dan Ḥaḍw
4	Anwā' al-qāfiyah	Muṭlaqah Mardūfah Mauṣūlah bimadd
5	Asmā al-qāfiyah	Al-Mutawātir

Dari tabel ringkasan di atas, diketahui bahwa analisis rima menghasilkan lima unsur yang memperlihatkan kesempurnaan sebuah kasidah, karena tidak ditemukannya unsur yang membuatnya dianggap cacat.

Tabel 3. Hasil Nilai Pendidikan

No	Kategori Nilai Pendidikan	Nomor Bait	Data Tekstual Utama
1	Penghormatan kepada guru	1-2	قَمِّ لِلْمَعْلَمِ وَفِيهِ التَّبْجِيلَا
2	Tauhid dan ibadah	3-4	سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ خَيْرَ مَعْلَمٍ
3	Pembinaan jiwa dan akhlak	5-7	وَطَبَعْتَهُ بِيَدِ الْمَعْلَمِ
4	Integritas ilmiah	8-12	ذَهَبَ الَّذِينَ حَمَوْا حَقِيقَةَ عِلْمِهِمْ
5	Peran lingkungan	13-14	فِي عَالَمٍ صَحْبَ الْحَيَاةِ مَقْبِدَا
6	Keberanian intelektual	15-17	سُقْرَاطُ أَعْطَى الْكَأْسَ وَهِيَ مَنِيَّةٌ
7	Regenerasi pendidik	18	لَمْ يَخْلُ مِنْ أَهْلِ الْحَقِيقَةِ جِيلَا
8	Pengorbanan	19	وَلَرُبَّمَا قَتَلَ الْغَرَامَ رَجَالَهَا
9	Kuat mental	20-21	لَوْ كُنْتُ أَعْتَقَدُ الصَّلِيبَ وَخَطْبَهُ
10	Kebodohan akibat kebijakan kolonial	22-30	الْجَهْلُ لَا تَحْيَا عَلَيْهِ جَمَاعَةٌ
11	Peran pemuda terhadap kolonialisme	31-35	وَاللَّهُ لَوْلَا أَلْسُنٌ وَقِرَائِحُ
12	Pendidikan berkeadilan	36-42	رَبُّوْا عَلَى الْإِنصَافِ
13	Tanggung jawab guru	43	إِنِّي لِأَعْذِرْكُمْ وَأَحْسِبُ عِبَاكُمْ
14	Pendidikan perempuan	44-45	وَإِذَا النِّسَاءُ نَشَأْنَ فِي أُمِّيَّةٍ
15	Peran orangtua terhadap anak	46-48	لَيْسَ الْيَتِيمُ مِنْ أَنْتَهَى أَبْوَاهِ
16	Dana pendidikan	49-52	نَرْجُو إِذَا التَّعْلِيمُ حَرَكُ شَجْوِهِ

17	Jasa pahlawan	53-55	حيوا من الشهداء
18	Pemilihan wakil rakyat	56-62	ناشدتكم تلك الدماء زكية
19	Dukungan terhadap generasi muda	63-65	كرم وصفح في الشباب
20	Tawakal dan ikhtiar	66	فكلوا إلى الله النجاح وثابروا

Tabel 3 menunjukkan kategori yang masih relevan dengan pendidikan saat ini. Nilai pendidikan dari kasidah akan ditampilkan beberapa bait sampel untuk penyederhanaan ruang, dan bait yang dipilih dianggap mewakili sebagian besar muatan nilai pendidikan.

Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa kasidah ini menggunakan *bahr al-kāmil* yang mana *tafā'il*-nya adalah *mutafā'ilun* sebanyak enam kali. Tampak bahwa 'arūd dan ḥašw dalam kasidah ini ada yang mengalami perubahan dan ada yang tidak, sedangkan *ḍarb* semuanya mengalami perubahan.

Ritme dalam Kasidah

Perubahan 'arūd

Pada bait ke-2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 40, 41, 43, 44, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, dan 66 'arūd-nya *ṣaḥīḥah* (tidak mengalami perubahan). Perubahan 'arūd terjadi pada bait ke-1 yang terkena *qaṭ'* dan *iḍmār* sehingga yang asalnya *mutafā'ilun* berubah menjadi *mutfā'il*. Perubahan 'arūd dengan *iḍmār* terjadi pada bait ke-6, 20, 25, 26, 27, 35, 36, 39, 42, 45, 48, 49, 54, 55, dan 65. Sehingga 'arūd yang asalnya *mutafā'ilun* menjadi *mutfā'ilun*.

Perubahan ḍarb

Dalam kasidah ini tidak terdapat *ḍarb* yang *ṣaḥīḥ*, semuanya terkena perubahan. *Ḍarb* pada bait ke-1, 2, 4, 8, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 25, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 54, 56, 57, 60, 63, 65, dan 66 terkena *qaṭ'*. Sehingga *tafā'ilah* asalnya *mutafā'ilun* berubah menjadi *mutafā'il*. Sedangkan *ḍarb* pada bait ke-3, 5, 6, 7, 9, 13, 15, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 41, 48, 52, 53, 55, 58, 59, 61, 62, dan 64 terkena *qaṭ'* dan *iḍmār*. Sehingga yang asalnya *mutafā'ilun* berubah menjadi *mutfā'il*.

Perubahan ḥašw

Adapun *ḥašw* dalam kasidah ini tersebar di berbagai bait, tampak sebagian ada yang *ṣaḥīḥ* dan sebagian lagi terkena perubahan *iḍmār*, sehingga yang asalnya *mutafā'ilun* berubah menjadi *mutfā'ilun*.

Perubahan *'arūd*, *ḍarb*, dan *ḥaṣw* dalam kasidah ini secara sepintas dianggap sebagai bentuk ketidakaturan musical kasidah, namun sebenarnya justru ketiga perubahan ini membentuk sebuah variasi yang memperkaya irama musikalitas karena perubahannya tersebut adalah perubahan yang diperkenankan dan banyak digunakan oleh para penyair Arab itu sendiri yang mana mereka bersyair dengan intuisi dan *salīqah*.

Rima dalam Kasidah

Ḥudūd Al-Qāfiyah

Kasidah ini terdiri atas dua bentuk; yaitu 1) setengah kata; dan 2) satu kata. *Qāfiyah* yang terbentuk dari satu kata dijumpai pada bait ke-3, 11, 18, 24, 25, 40, dan 61. Sedangkan *qāfiyah* pada bait ke-1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65 dan 66 terbentuk dari setengah kata.

Ḥurūf Al-Qāfiyah

Tampak ada 3 macam huruf; yaitu 1) *rowi*; 2) *waṣl*; dan 3) *ridf*. Huruf *rowinya* adalah huruf *lām* mulai dari bait pertama hingga terakhir, sehingga kasidah ini dinamakan *kasidah lāmiyyah*. Sedangkan *waṣl*-nya adalah huruf *alif* semua. Adapun *ridf*-nya adalah huruf *Wāw* pada sebagian bait dan huruf *yā* pada sebagian lagi.

Ḥarakāt Al-Qāfiyah

Pada kasidah di atas tampak ada 2 macam harakat, yaitu *majrā* dan *ḥaḍw*. *Majrā* selalu konsisten dengan harakat *fathah*, sedangkan *ḥaḍw* berkisar antara *ḍammah* atau *kasrah*.

Anwā' Al-Qāfiyah

Kasidah ini termasuk ke dalam jenis *qāfiyah muṭlaqah mardūfah mauṣūlah bimadd* di antara *anwā' al-qāfiyah* yang lainnya, karena *qāfiyahnya* mengandung *rowi* yang berharakat, *ridf*, dan *waṣl* berupa huruf mad (dalam hal ini *alif*).

Asmā Al-Qāfiyah

Nama *qāfiyahnya* adalah *al-mutawātir*, karena di antara dua sukunnya terdapat satu harakat.

ʿUyūb Al-Qāfiyah

Kasidah ini tidak ditemukan cacat, artinya sunyi dari *'uyūb al-qāfiyah*. Setelah dianalisis satu per satu, tidak ditemukan satu macam pun dari *'uyūb al-qāfiyah*, baik itu *īṭā'*, *taḍmīn*, *iqwa'*, *iṣrāf*, *ikfā'*, *ijāzah*, maupun *sinād* dengan jenis-jenisnya. Adapun perbedaan harakat huruf sebelum *ridf* dengan *ḍammah* dan *kasrah*, maka hal tersebut tidak menjadikannya masuk ke dalam *sinād ḥaḍw* yang

merupakan salah satu dari ‘*uyūb al-qāfiyah*’. Sebagaimana diketahui bahwa *sinād ḥaḍw* itu perbedaan harakat huruf sebelum *ridf* antara *fathah* dan *dammah* atau *fathah* dan *kasrah*.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kasidah

Nilai Penghormatan Kepada Guru

Nilai penghormatan kepada guru terdapat pada bait 1 dan 2.

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَقِهِ التَّبْجِيلَا كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولَا
أَعْلَمْتَ أَشْرَفَ أَوْ أَجَلَّ مِنَ الَّذِي يَبْنِي وَيُنْشِئُ أَنْفُسًا وَعُقُولَا

“Berdirilah untuk menghormati guru dan berikanlah kepadanya penghormatan yang layak, hampir saja seorang guru itu menjadi seorang rasul. Tahukah engkau seseorang yang lebih mulia dan lebih agung daripada orang yang membangun jiwa-jiwa dan membentuk akal-akal manusia?”. Ahmad Šauqi memberi anjuran untuk memberikan penghormatan kepada guru, sosok yang kedudukannya hampir serupa dengan tugas rasul, yaitu mendidik dan membina, bukan dari segi kenabian dan kerasulannya. Dengan jasa yang begitu besar, seyogianya seorang pelajar menghormati gurunya yang mendedikasikan hidupnya tanpa pamrih (Helmy dkk., 2024). Hal tersebut karena tugas seorang guru adalah membina dan membangun jiwa yang berakhlak dan berakal yang berilmu, sejalan dengan (Choliq dkk., 2025). Dan dengan dua hal tersebut, maka akan muncul kepribadian yang unggul dan masyarakat madani serta peradaban yang maju, sebagaimana ungkapan M. Natsir dalam (Adian Husaini, 2022).

Nilai Tauhid, Ibadah, Penggunaan Sarana Pendidikan

Nilai pendidikan mendalam tentang tauhid, tradisi literasi, dan kesinambungan peradaban ditunjukkan pada bait 3 berikut.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ خَيْرُ مُعَلِّمٍ عَلَّمْتَ بِالْقَلَمِ الْقُرُونَ الْأُولَى

“Maha Suci Engkau, ya Allah, sebaik-baik Pendidik, Engkau telah mengajar abad-abad pertama dengan perantara pena”. Nilai pendidikan utama dalam bait ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala pengetahuan dan sebaik-baik guru. Sehingga, seyogyanya setiap penuntut ilmu memiliki sifat rendah hati dan mengaitkan proses belajar dengan nilai ibadah (Hanafiah & Meilina, 2022). Lebih jauh lagi, penggunaan frasa pena menekankan pentingnya metode dokumentasi, membaca, dan menulis dalam dunia akademik dan penggunaan sarana pendidikan seperti alat tulis, gedung, dan sarana lainnya (Adesty dkk., 2025). Ahmad Šauqi menekankan lagi nilai tauhid pada bait 4 berikut.

أَخْرَجْتَ هَذَا الْعَقْلَ مِنْ ظُلُمَاتِهِ وَهَدَيْتَهُ النُّورَ الْمُبِينِ سَبِيلًا

“Engkau telah mengeluarkan akal ini dari kegelapannya, dan menuntunnya menuju cahaya terang yang nyata sebagai jalan hidup”, bahwa fungsi hakiki pendidikan sebagai sarana pembebasan, pencerahan intelektual, dan panduan moral itu sejatinya adalah dari Allah SWT. Bait ini juga menegaskan bahwa proses belajar-mengajar adalah upaya transformatif untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (kebodohan) dan pendidikan tidak hanya mencerdaskan aspek kognitif semata, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual (ibadah) bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang beradab (Rohati dkk., 2025).

Peran Guru dalam Pembinaan Jiwa dan Akhlak

Peran krusial guru sebagai agen perubahan, pentingnya proses pembinaan jiwa dan akhlak, serta konsep fitrah dan potensi peserta didik terdapat pada bait 5 berikut.

وَطَبَعْتُهُ بِيَدِ الْمُعَلِّمِ تَارَةً صَدِئَ الْحَدِيدِ وَتَارَةً مَضْطُّوَلًا

“Engkau membentuk (menempa) akal itu melalui tangan seorang guru, besi berkarat dan kadang besi yang dipoles mengilap”. Bait ini mengilustrasikan murid seperti besi, di mana setiap anak lahir dengan potensi dasar yang, jika dibiarkan tanpa bimbingan, akan menjadi tumpul dan berkarat oleh kebodohan. Melalui sentuhan, kesabaran, dan metode pengajaran "tangan dingin" seorang guru, akal dan kepribadian murid tersebut dapat ditempa hingga menjadi tajam, berkilau, dan siap menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Kondisi ini sama seperti kisah Imam Abu Hanifah dan Abu Yusuf, sebagaimana diisyaratkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* (Az-Zarnūjī, t.t.), bagaimana peran Imam Abu Hanifah dalam mendidik Abu Yusuf dari nol dan dari yang bukan siapa-siapa hingga menjadi muridnya yang paling ternama dan yang menyebarkan mazhab gurunya (Sopian, 2021), bahkan menjadi Hakim Agung pertama pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Kemunduran Peradaban Timur, Hilangnya Dedikasi, dan Integritas Ilmiah

Rotasi kejayaan pengetahuan dan sains yang dahulunya berpusat di dunia Timur termasuk era keemasan Islam yang disoroti pada bait 10, namun kini roda sejarah berputar hingga supremasi ilmu pengetahuan berpindah dan dikuasai oleh dunia Barat.

مِنْ مَشْرِقِ الْأَرْضِ الشَّمْسُ تَطَاهَرَتْ مَا بَالُ مَغْرِبِهَا عَلَيْهِ أُدْيَلَا

“Matahari-matahari (ilmu) dahulu saling mendukung muncul dari ufuk Timur bumi, lalu mengapa kini ufuk Barat yang menguasai dan mengalahkannya”. Ahmad Šauqi menanamkan

kesadaran edukatif bagi generasi muda untuk melakukan refleksi diri (otokritik) dan memicu motivasi belajar agar mampu menciptakan kemandirian serta kepemimpinan global di bidang sains dan teknologi.

يَا أَرْضُ مُدَّ فَقَدَ الْمُعَلِّمُ نَفْسَهُ بَيْنَ الشَّمْسِ وَبَيْنَ شَرْقِكِ حِينًا

“Wahai bumi! Sejak sang guru kehilangan jati dirinya, maka terhalanglah hubungan antara matahari-matahari (peradaban) dengan ufuk Timurmu”. Poros utama bangkit atau runtuhnya martabat intelektual suatu bangsa, sebagaimana ditunjukkan bait 11 di atas, menegaskan bahwa kemunduran dunia Timur terjadi ketika guru atau pendidik kehilangan marwah, dedikasi, dan jati dirinya sebagai penggerak zaman, sehingga menjadi tabir penghalang yang menjauhkan masyarakat dari kemajuan, dan kualitas pendidik adalah syarat kemajuan peradaban.

Nilai integritas ilmiah, keteguhan prinsip, serta pengorbanan dalam menuntut dan menyebarkan ilmu ditunjukkan bait 12 berikut.

دَهَبَ الَّذِينَ حَمَوْا حَقِيقَةَ عِلْمِهِمْ وَاسْتَعْدَبُوا فِيهَا الْعَذَابَ وَبَيْلًا

“Para penjaga kesucian ilmu telah berpulang, mereka yang mereguk nikmatnya siksaan pedih demi membela kebenaran”. Bait ini menyoroti potret generasi pendidik masa lalu yang memiliki dedikasi spiritual terhadap ilmu pengetahuan, di mana mereka tidak menjadikan ilmu sebagai komoditas politik atau sekadar materi, melainkan sebagai kebenaran hakiki yang harus dijaga. Keikhlasan dan ketabahan mereka digambarkan melalui kesiapan untuk menganggap manis segala bentuk penderitaan, agar pendidik dan pelajar modern memiliki mentalitas yang kuat, tidak mudah menyerah, dan selalu menjaga amanah ilmiah di atas kepentingan pribadi.

Ketiga bait ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Arsalān saat ditanya persoalan terkait penyebab kemunduran Muslimin. Ia menjawab bahwa di antara penyebab mundurnya Muslimin adalah kebodohan dan jauh dari nilai Islam, rusaknya akhlak, kejumudan, kehilangan rasa percaya diri, dan semua itu dimulai dengan pengorbanan jiwa dan harta (Arsalān, 2012).

Mata Rantai Generasi Pendidik

إِنَّ الَّذِي خَلَقَ الْحَقِيقَةَ عَلَقَمًا لَمْ يُخْلِ مِنْ أَهْلِ الْحَقِيقَةِ حِينًا

“Sesungguhnya Zat yang menciptakan kebenaran itu pahit bagai empedu (*'alqaman*), tidak pernah mengosongkan satu generasi pun dari para pejuang kebenaran”, bait 18 ini menyatakan bahwa menyuarakan kebenaran sering kali terasa pahit, penuh tantangan, serta menghadapi penolakan. Namun, Ahmad Šauqi menyampaikan pesan optimisme edukatif bahwa Tuhan selalu

menjaga mata rantai peradaban dengan memastikan lahirnya generasi pendidik di setiap zaman agar obor pencerahan umat tidak pernah padam. Hal ini sejalan dengan sebuah hadits, bahwa Allah swt. akan terus melahirkan generasi penerus yang akan membela dan mengamalkan ajaran agama Islam. Hal ini menjamin bahwa Islam akan selalu terjaga kelestariannya oleh umat-Nya hingga hari kiamat (Munawar, 2026).

Pendidikan Berasas Keadilan dan Dampaknya

رَبُّوْا عَلَى الْإِنصَافِ فَيُتَيَّانَ الْحَقَّيْ تَجِدُوهُمْ كَهَفِ الْحُقُوقِ كُهُولَا

“Didiklah para pemuda penjaga tanah air di atas nilai keadilan (objektif), niscaya kelak ketika dewasa kalian akan mendapati mereka sebagai gua tempat berlindung bagi hak-hak yang tertindas”. Bait menekankan bahwa fondasi utama dalam kurikulum pendidikan bagi generasi muda harus berporos pada keadilan. Sang penyair menyatakan bahwa jika benih keadilan ditanam sejak dini, maka saat dewasa, mereka akan bertransformasi menjadi pelindung hak-hak kemanusiaan. Nilai ini terdapat pada bait 36 sebagaimana tercantum di atas.

Seorang pendidik dipandang sebagai cerminan hidup bagi murid-muridnya. Jika seorang guru tidak adil/objektif, maka esensi keadilan itu akan menghilang pada generasi muda sebagaimana ditunjukkan pada bait 39 berikut.

وَإِذَا الْمَعْلَمُ لَمْ يَكُنْ عَدْلًا مَسَى رُوحُ الْعَدَالَةِ فِي الشَّبَابِ ضَعِيفًا

“Dan jika seorang guru tidak berlaku adil, niscaya ruh keadilan akan berjalan dengan sangat lemah (redup) di dalam jiwa para pemuda”. Hal ini karena seorang guru adalah teladan bagi muridnya (‘Awwāmah, 2013).

Beban Berat Guru dan Peran Perempuan dalam Pendidikan

إِنِّي لَا أَعْذِرُكُمْ وَأَحْسَبُ عِبْنَكُمْ مِنْ بَيْنِ أَعْبَاءِ الرِّجَالِ ثَقِيلًا

“Sesungguhnya aku benar-benar memaklumi kalian, dan aku menilai beban tanggung jawab kalian adalah yang paling berat di antara segala beban yang dipikul oleh kaum lelaki”. Ahmad Šauqi pada bait 43 di atas menunjukkan empati untuk memvalidasi bahwa tugas mendidik manusia bukanlah perkara mudah, melainkan sebuah beban mahaberat yang menuntut ketahanan mental, fisik, dan spiritual yang luar biasa melebihi tugas lainnya. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh an-Nadawī bahwa tidak ada amanah yang lebih besar tanggung jawabnya daripada tugas guru dalam pendidikan. Meski demikian, kemuliaan dan ketangguhan ada pada siapa yang menanggung beban berat tersebut (An-Nadawī, 1956).

وَجَدَ الْمُسَاعِدَ غَيْرَكُمْ وَحُرْمَتُمْ
فِي مِصْرَ عَوْنِ الْأُمّهَاتِ جَلِيلًا

“Bangsa-bangsa selain kalian telah mendapatkan faktor pembantu (kemajuan), sementara kalian di Mesir terhalang (dijauhkan) dari bantuan agung para ibu”. Aḥmad Šauqi pada bait 44 di atas menghadirkan komparasi sosiologis antara kemajuan bangsa-bangsa Barat dan stagnasi peradaban di Mesir pada masa itu. Ia mengkritik konstruksi sosial dan kebijakan kolonial yang mengisolasi perempuan dari akses pendidikan. Padahal, peran perempuan sebagai ibu/pendamping merupakan bantuan yang sangat agung di samping peran guru sekolah dalam mendongkrak peradaban suatu bangsa. Aḥmad Šauqi menggambarkan transmisi kebodohan antargenerasi dalam bait 45 berikut.

وَإِذَا النِّسَاءُ نَشَّانَ فِي أُمِّيَّةٍ
رَضَعَ الرِّجَالُ جَهْلًا وَحُمُولًا

“Dan apabila kaum perempuan tumbuh dalam kondisi buta huruf (tidak terdidik), niscaya kaum laki-laki akan menyusu kebodohan dan kepasifan (mandek) sejak dini”. Bait ini menegaskan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Jika seorang ibu tidak terdidik, maka generasi baru akan tumbuh dengan kebodohan dan kepasifan mental. Dua bait ini sangat monumental karena membahas tentang pentingnya emansipasi pendidikan bagi kaum perempuan. Dan hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haq, 2020).

Tawakal dan Ikhtiar

فَكُلُّوا إِلَى اللَّهِ التَّجَاحَ وَتَأَبَّرُوا
فَاللَّهُ خَيْرٌ كَافِلًا وَوَكِيلًا

“Maka serahkanlah (tawakallah) keberhasilan itu kepada Allah, dan teruslah kalian konsisten berjuang, karena Allah adalah sebaik-baik Penjamin dan Pelindung”. Aḥmad Šauqi menutup kasidahnya dengan nilai tawakal dan ikhtiar yang aktif dan benar dalam dunia akademis, di mana setelah seluruh proses belajar, kerja keras, dan keteguhan hati dikerahkan secara maksimal, seorang pelajar atau pendidik dituntut untuk menyerahkan hasil akhir sepenuhnya kepada Allah swt. sebagaimana hasil penelitian tentang konsep tawakal dan ikhtiar yang dilakukan oleh (Akin dkk., 2026).

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kasidah ini merepresentasikan sebuah puisi Arab yang kaya akan struktur prosodi dan pesan edukatif. Hal ini terlihat pada hubungan kedua hal tersebut. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa kasidah ini menggunakan *baḥr al-kāmil*. Dinamakan demikian karena *baḥr* ini paling banyak harakatnya yang menjadikannya sempurna. Hal ini dapat menunjukkan bahwa untuk mencapai kesempurnaan dalam dunia pendidikan,

diperlukan usaha dan pergerakan secara massif dari berbagai lapisan pelaku pendidikan. Variasi *'arūd*, *ḍarb*, dan *ḥašw* turut menghasilkan irama musikal yang tenang dan berwibawa dalam menyampaikan nilai pendidikan. Sebagian besar dari unsur-unsur qofiyah yang konsisten memberikan kesan kesatuan nilai dalam kasidah. Menariknya, huruf *rowi* berupa *lām* yang sifat hurufnya *inḥirāf* menunjukkan kuatnya pesan edukatif yang disampaikan bahwa dalam dunia pendidikan diperlukan upaya transformasi dan adaptabilitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdulkareem, 2025) yang mengaitkan sifat huruf *dāl* dengan maksud dan tujuan penyairnya.

Hasil penelitian ini juga mengintegrasikan kajian *'Arūd* dan *Qāfiyah* dengan nilai-nilai pendidikan dalam kasidah *al-'ilmu wa at-ta'lim wa wājibu al-mu'allim* karya Aḥmad Šauqi. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah puisi tidak hanya memiliki struktur prosodi yang indah, namun juga mengandung pesan edukatif dan nilai pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fitriani dkk., 2025) yang menegaskan bahwa puisi Arab tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga dipandang sebagai media pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kasidah *al-'ilmu wa at-ta'lim wa wājibu al-mu'allim* karya Aḥmad Šauqi, dan memperkuat bahwa puisi Arab bukan sekadar hiburan semata, tapi juga kaya akan musikalitas dan menjadi media penyampai nilai pendidikan. Dari temuan ritme, kasidah ini menggunakan *baḥr kāmīl* yang menyiratkan pentingnya usaha menuju kesempurnaan. Variasi *'arūd*, *ḍarb*, dan *ḥašw* menghasilkan irama yang tenang dan berwibawa dalam menyampaikan pesan. Dari temuan rima menghasilkan *ḥudūd al-qāfiyah*, *hurūf al-qāfiyah*, *harakāt al-qāfiyah*, *anwā' al-qāfiyah*, *asmā' al-qāfiyah*. Unsur-unsur ini sebagian besar konsisten sehingga menegaskan kesatuan pesan puisi. Dan tidak ditemukan *'uyub al-qāfiyah*, sehingga kasidah ini dipandang memiliki musikalitas yang tinggi. Sifat huruf *rowi lām* (*inḥirāf*) memperkuat penyampaian nilai edukatif, bahwa dalam dunia pendidikan diperlukan upaya transformasi dan adaptabilitas. Nilai-nilai pendidikan dalam kasidah ini di antaranya meliputi penghormatan kepada guru, tauhid dan ibadah, pembinaan jiwa dan akhlak, integritas ilmiah, regenerasi pendidik, pendidikan berkeadilan, tanggung jawab guru, pendidikan perempuan, serta tawakal dan ikhtiar. Meskipun berkontribusi dalam mengintegrasikan kajian struktur prosodi dan nilai-nilai pendidikan, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek teori dan satu objek material. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya

direkomendasikan untuk memperluas cakupan analisis menggunakan pendekatan nahwu-sharaf, ilmu bayan, ilmu ma'ani, stilistika, semantik, atau semiotika, serta ilmu pendidikan pada puisi Arab atau karya sastra lainya agar bidang ini semakin diminati dan efektif sebagai media pembelajaran.

REFERENSI

- Abdulah, A. R., Rohanda, R., & Supriadi, D. (2026). Kajian Sastra Sunda: Nilai Religius Islam dalam Naskah Wawacan Nabi Paras. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 10(1), 39–52. <https://doi.org/10.32665/annas.v10i1.5740>
- Abdulkareem, J. S. (2025). At-Tajribah asy-Syi'riyyah ladā Abu Bakr Aḥmad Abājai min khilālī dīwānīhī “Ka’annahā Hurūfun Syarīdah”: Ahmad Agbaje’s Poetic Experience from his Divan titled As If They Are Fugitive Letters. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 22(3), 18–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v22i3.48036>
- Adesty, H., Syahidin, S., & Firmansyah, M. I. (2025). Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 61–83. <https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.6>
- Adian Husaini. (2022). *Beginilah Pendidikan Nasional yang Ideal* (2 ed.). Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Aeni, D. R., Supriadi, D., & Nurhasan, M. (2025). Ritme dan Rima serta Amanat Huruf Ba’ dalam Diwan Asy-Syathiri (Kajian Strukturalisme). *Shaut al Arabiyyah*, 13(1), 61–77. <https://doi.org/10.24252/saa.v13i1.55903>
- Akin, M. A., Basri, H., & Miswar, A. (2026). Tawakkal: Konsep Spiritual Penguatan Karakter dan Harmoni Sosial di Era Pendidikan Modern (Kajian Tematik QS. Al- Anfal [8]:61). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 746–761. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9683>
- Anshari, A. S. (2025). Studi Analisis Ilmu ‘Arūd dan Qāfiyah terhadap Naẓam al- Imrīṭī karya Syekh Syarafuddin Yahya bin Syekh Badruddin Musa / An Analytical Study of ‘Arūd and Qāfiyah in the Naẓam al-Imrīṭī by Shaykh Sharafuddin Yahya ibn Badruddin Musa. *Lughat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 45–64. <https://doi.org/10.36915/la.v6i1.305>
- Arsalān, Š. (2012). *Limādā Ta’ahḥara al-Muslimūna Walimāda Taqaddama Ġairuhum*. Mu’assasah Hindāwy.
- Az-Zarnūjī. (t.t.). *Ta’līm al-Muta’allim Ṭarīq at-Ta’allum*. Nūr al-Hudā.
- Choliq, M., Alvisan, D. A. Q., Yasmin, A. Z., Avanza, S. A., & Nuraeni, S. (2025). Guru sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi dan Peran Guru dalam Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 969–980. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8472>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=11446461011194174129&hl=en&oi=scholar>
- Faizin, M. S., & Atisah, A. (2020). Analisa Ilmu Arudh dan Qawafi dalam Syair al-I’tirof Karya Abu Nawas / An Analysis of Arudh and Qawafi Sciences in The Poem of Al-I’tirof by Abu Nawas. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1), 47–57.

- <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.11190>
- Fakhry, A.-S. (2023). Al-Madā'ihun-Nabawiyyah 'Indasy-Syā'irīn: Aḥmad Syauqi wa Khalīlullah Khalīlī (Dirāsah fī Ajuhit-tasyābuh wat-tabāyun wa Imkāniyyatit-ta'šīr wat-ta'aššur). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 2(1), 1–32. <https://doi.org/10.22515/allais.v2i1.6594>
- Fatimah, A. B., Rohanda, R., Azmi, M. U., & Supriadi, D. (2026). Skema Aktansial dan Struktur Fungsional dalam Cerpen Al-Kadzāb wa Al-Mar'ah Al-Barī'ah Karya Ibnulyemen: Analisis Semiotika Naratif A. J. Greimas. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 2372–2380. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i2.2940>
- Fatimah, F. A., Supriadi, D., & Djaliel, M. A. (2026). Rima, Ritme dan Pesan Moral dalam Syi'ir Huruf "Ba" Karya Umru' al-Qais (Kajian 'Arudh dan Qawafi): Rhyme, Rhythm and Moral Message in the Syi'ir Letter "Ba" by Umru' al-Qais (Study of 'arudh and Qawafi). *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(01), 178–190. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v6i01.8440>
- Fitriani, N. F., & Rokhim, M. (2026). *Aesthetics and Education in Imam Al-Shafi'i's "The Honor of Knowledge": An Analysis of Prosody, Rhyme, and Educational Values: Al-Jamāliyyāt wat-Tarbiyah fī Syi'ri "Syaraful- 'ilmi" lil-Imām asy-Syāfi'ī: Taḥlīl al- 'Arūd wal-Qāfiyah wal-Qiyamit-Ta'limiyyah | Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/g0n89t60>
- Fitriani, N. F., Rokhim, M., Bahar, A. H. A., Damastina, R. A., & Rohmatin, R. (2025). Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter: Analisis Prosodi dan Nilai Didaktis dalam Syair An-Nasu Bin-Nasi Karya Imam Syafi'i. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4887–4905. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7294>
- Hanafiah, N. A., & Meilina, D. (2022). Etika Pelajar Berdasarkan kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Az-Zarnuji. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 64–78. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i2.152>
- Haq, A. F. (2020). Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *KUTTAB*, 4(1). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.100>
- Hasanah, A. U. H. (2025). *Perubahan Ritme dan Rima serta Tema dalam Diwan Dhi Al-Rummah Syarh Abi Nasr Al-Bahili riwayat Tha'labi: Kajian Stukturalisme* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://doi.org/10.10_Daftar%2520Pustaka.pdf
- Helmy, H. A., Ritonga, M. A. H., Rosmayati, R., Dina, S. R., Parhan, M., & Syahidin, S. (2024). Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 113–125. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.982>
- Hidayat, R., Ainusyamsi, F. Y., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjilā Karya Ahmed Shawky: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Musannif*, 6(2), 71–82. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.188>
- Hidayat, R., & Hafidzi, I. (2025). Al-Arudh fī Syi'ri "Da'il Ayyam" lil Imam as-Syafi'i. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(01), 105–119. <https://doi.org/10.36668/jih.v8i01.1332>
- Ḥusain, I. (2023). Iškāliyyat Ta'rīḥ al-Adab al- 'Arabī al-Ḥadiṭ: Dirāsah Taḥlīliyyah. *Al-Majallah ad-Dauliyyah lil-Ādāb wal- 'Ulūm al-Insāniyyah wal-Ijtīmā' iyyah*, 44(1), 11–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21608/ijashs.2023.303359>
- Iftitah. (2022). *Teori Kesusastraan Arab: Sebuah Pengantar* (1 ed.). Cantrik Pustaka, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).
- Khairunni'ma, K., Ekawati, E., Kamal, M. B., Kusuma, A. W., & Batubara, U. A. (2026). Analisis Morfologi dan Imaji Puitis dalam Puisi "Alā Al-Ghaym" Karya Nizār Qabbānī | Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education. *Aphorisme: Journal of*

- Arabic Language, Literature, and Education*, 7(1), 92–107.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.8973>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Latif, A., & Jannah, F. (2022). Musical Rhythm in Poetry ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’ by Imam Syafi’i (Critical Analysis of ‘Arudh and Qowafi)|Irama Musikalitas pada Puisi ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’ Karya Imam Syafi’i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi). *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 2(2), 97–109. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2344>
- Maḥmūd Muṣṭafa. (1996). *Ahdā Sabīl Ilā ‘Ilmai al-Ḥalīl*. https://perpustakaanislamdigital.com/index.php/fp/flip/bhs_2019_107#book/5
- Muhammad, A. F., Rohanda, R., & Supriadi, D. (2026). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Falluh Hasil Adaptasi Situs Ibnuliyemen Arab. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 2353–2361. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i2.2932>
- Munawar, A. M. (2026). Extern Criticism of Hadith Thoifah Manshurah in the Book of Shahih Ibnu Hibban. *El-Mu’jam. Jurnal Kajian Al Qur’an dan Al-Hadis*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v6i1.3766>
- Munfa’ati, I. (2021). Analisa Ilmu Arudl dalam Syair Baqāyā al-Kharīf Karya Abu Qasim al-Syabi. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 5(1), 100–115. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.1.100-115>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. CV. *Harfa Creative*, 1, xii +184 hlm.
- Nurhasanah, A. R., Yoyo, Y., & Hamidin, N. M. (2021). Kemerdekaan dalam Puisi Ahmad Syauqi “Yā Ayyuhā Al-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah” (Analisis New Historisisme) / Independence in Ahmad Syauqi’s Poetry “Yā Ayyuhā As-Sāil Mā Al-Ḥurriyyah” (New Historism Analysis). *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(2), 226. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i2.21479>
- Risaldi P, M., Ramadhan, I., & Nur, M. (2024). Analisis Syair Al-Muallaqat Amru bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(02 (Mei)), 58–74. <https://doi.org/10.12259/jsib.v4i02>
- Rohati, S., Tahfidzi, N., Mughni, S., & Bachtiar, M. (2025). Pemikiran Az- Zarnuji Tentang Pendidikan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Kontemporer. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(02), 453–465. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.431>
- Sa’adah, I. L. S., & Putra, W. H. (2022). Taḥlīl al-Dalāli fī Qaṣīdah “Aẓfaiṭa” li al-Syaikh Misyārī Rāsyīd al-‘Affāsī: The Semantic Analysis of the Lyric “Azfaiṭa” by Sheikh Misyārī Rāsyīd al-‘Affāsī |. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 3(1), 17–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i1.1126>
- Saputra, F. (2023). Syi’ir “Ana Lailun” Karya Haidar Khalil: Kajian Deskriptif Analisis ‘Arudh wa Qawafy. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 27(2), 123–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i2.1134>
- Šauqī, A. (2012). *Aš-Šauqiyyāt*. Mu’assasah Hindāwy. <https://www.hindawi.org/books/70706142/>
- Setiawan, R., Ma’mur, I., Lugowi, R. A., Wasehudin, & Subhan. (2025). Tantangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(02), 247–260. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.258>
- Sopian, A. (2021). Kitab Fiqh Al-Akbar Karya Imam Abu Hanifah. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 179–191. <https://doi.org/10.37758/bd1r7759>
- Supriadi, D., & Alandira, P. (2025). Morality in the Manuscript Hikayat Prabu Anom Volume 2: A study of Immanuel Kant’s Deontological Ethics. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni*,

dan Pengajarannya, 53(2), 224–242. <https://doi.org/10.17977/2550-0635.1220>

Zatnika, A. R. (2023). Ad-Dirāsah al-Uslūbiyyah: Taḥlīlu uslūbis-sukhriyyah wat-Tahakkum wal-Hijā' fī Musalsali Buhlūl A'qalil-Majānīn Al-Juz'ul-Awwal. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 2(1), 33–49. <https://doi.org/10.22515/allais.v2i1.7205>

ʿAwwāmah, M. (2013). *Ma'ālim Iršādiyyah Liṣinā'ati Ṭālib al-ʿIlmi* (1 ed.). Dār al-Minhāj.